Pemberitaan Bencana Alam di Surat Kabar Nasional Indonesia
(Analisis Isi Berita Gempabumi Lombok 2018)

Dwi Arti Sugiarti[1], S. Kunto Adi Wibowo[2], dan Hadi Suprapto Arifin[3]

[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Email: dwi15006@mail.unpad.ac.id

Surat kabar berperan penting dalam mendiseminasikan informasi di saat krisis pengemasan berita yang dilakukan oleh surat kabar akan menentukan persepsi publik terkait krisis yang terjadi. Terdapat lima aspek pemberitaan yang dapat diamati untuk mengetahui cara surat kabar mengorganisasikan pesan krisis: fase manajemen krisis, fokus pemberitaan, frame, tingkatan tanggung jawab, dan topik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan penggunaan lima aspek pemberitaan tersebut pada setiap surat kabar. Metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif yang dilakukan terhadap 433 artikel berita dari lima surat kabar nasional Indonesia, yakni Kompas, Republika, Jawapos, The Jakarta Post, dan Tempo. Hasil penelitian menujukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan frame humanis, moral, ekonomi, dan atribusi tanggung jawab pada setiap fase manajemen krisis. Adapun fokus pemberitaan yang terdapat perbedaan signifikan adalah kematian/luka/hilang, perpindahan tempat/relokasi, persiapan, tanggap darurat, dan pemulihan. Setiap media memiliki perbedaan yang signifikan dalam penggunaan frame dan atribusi tanggung jawab, namun tidak signifikan dalam penggunaan topik.

Kata Kunci—Komunikasi krisis, gempabumi Lombok 2018, pemberitaan, surat kabar.

Newspaper plays an important role in disseminating information in times of crisis. The way newspaper covers information will determine public perception related to the crisis. There are five-aspects of coverage that can be observed to find out how newspapers organize crisis messages: crisis management stages, primary focus, frame, attribution of responsibility, and topic. This study aims to see the difference in the use of five aspects of the news coverage in each newspaper. The method used was a quantitative content analysis conducted on 433 news articles from five Indonesian national newspapers: Kompas, Republika, Jawapos, The Jakarta Post, and Tempo. The results showed that there were significant differences in the use of human-interest, morality, economic, and attribution of responsibility frame in each stage of crisis management. The focus of the news that there are significant differences are death/injury/missing, displacement, preparation, response, and recovery. Each daily has a significant difference in the use of frames and attribution of responsibility, but not significant in the use of topic.

Index Terms—Crisis communication, 2018 Lombok earthquake, news coverage, newspaper.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bencana alam merupakan peristiwa yang bisa terjadi kapan, dimana, dan kepada siapa saja. Krisis yang timbul akibat bencana alam akan membuat masyarakat kalut dan bingung sehingga pertanyaan seperti *"Apa yang terjadi?", "Mengapa peristiwa ini terjadi?",* atau *"Siapa yang bertanggung jawab atas peristiwa ini?"* menjadi lazim dilontarkan.

Sebagai penata agenda *(agenda-setter),* media massa berperan dalam mendiseminasikan informasi yang kredibel terkait krisis kepada publik agar gejolak yang terjadi di masyarakat dapat diredam dan dikendalikan (Ecker-Ehrhardt, 2010). Komunikasi krisis oleh media massa juga penting karena mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana. Tidak hanya masyarakat, pemerintah dan instansi lain juga dapat mengevaluasi serta melakukan perbaikan agar dapat menangani bencana dengan lebih baik, baik secara infrastruktur maupun sistem (Nitsmer, 2013).

Gambar 1. Komunikasi krisis oleh media massa dalam proses manajemen krisis (Nitsmer, 2013).

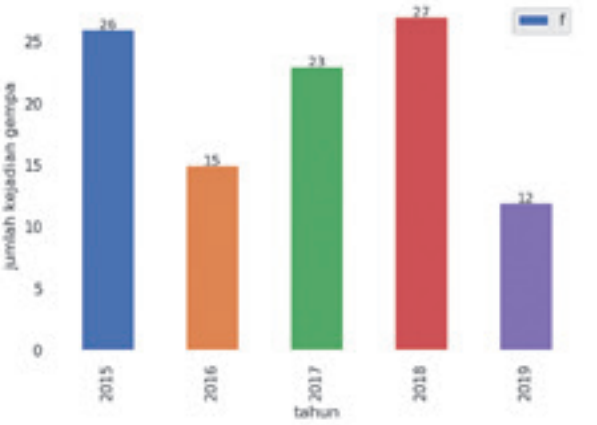

Gambar 2. Tren kejadian gempabumi di Indonesia tahun 2015-2019 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Sebagai salah satu media massa yang masih dijadikan sumber informasi utama masyarakat, surat kabar atau koran bertanggung jawab dalam melaksanakan praktik komunikasi krisis. Seperti media massa lainnya, surat kabar idealnya turut mempromosikan isu kebencanaan guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik sebelum, saat, atau setelah bencana terjadi. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana.

Di Indonesia, industri surat kabar lekat dengan pemberitaan mengenai krisis mengingat negara ini rawan terjadi bencana alam. Tahun 2018 menandai momentum yang sulit bagi Indonesia karena sebanyak 2,573 bencana alam terjadi dalam kurun waktu setahun yang mana 27 di antaranya merupakan gempabumi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Indonesia sendiri merupakan negara dengan tingkat seismitas tinggi sehingga gempabumi memang seringkali melanda Indonesia dari waktu ke waktu. Berdasarkan grafik kejadian gempabumi sepanjang tahun 2015-2019, tahun 2018 merupakan yang paling banyak terjadi gempa dibandingkan tahun-tahun lainnya (Gambar 2).

Salah satu gempa besar yang terjadi pada tahun 2018 adalah gempabumi Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Berbeda dengan gempa lain, gempabumi Lombok 2018 tergolong unik karena terjadi sebanyak dua kali dengan magnitudo gempa kedua yang lebih besar dari gempa pertama. Gempa pertama melanda NTB pada 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6.7 SR. Gempa ini merupakan gempa pembuka *(foreshock)* yang kemudian disusul oleh gempa utama *(main shock)* berkekuatan 7.0 SR yang terjadi beberapa hari setelahnya, tepatnya pada 5 Agustus 2018 di lokasi yang berdekatan (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2018). Gempa beruntun ini menyedot perhatian publik karena dianggap sebagai bencana besar yang merenggut banyak nyawa, meluluhlantakkan daerah sekitar, dan terutama mematikan sektor pariwisata NTB yang saat ini tengah digenjot pertumbuhannya.

Tidak butuh waktu lama untuk isu ini muncul dan menjadi berita utama di halaman-halaman surat kabar Indonesia. Pemberitaan gempabumi Lombok 2018 ditulis dari berbagai sisi dan perspektif; dibingkai melalui beragam sudut berbeda; serta dalam durasi dan intensitas yang bervariasi oleh setiap media. Terlepas dari diversitas pemberitaannya, esensi utama surat kabar memberitakan isu gempabumi Lombok 2018 adalah sebagai sarana komunikasi krisis kepada masyarakat luas terkait situasi terkini di lokasi kejadian dengan memperhatikan aspek-aspek pemberitaan yang sesuai dengan koridor komunikasi krisis itu sendiri.

Para peneliti melihat ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi krisis oleh media massa, di antaranya adalah fase manajemen krisis, fokus pemberitaan, penggunaan *frame*/bingkai, atribusi tanggung jawab, dan pemilihan topik. Kelima aspek tersebuat dapat dijadikan acuan untuk mengetahui

cara media massa melakukan organisasi pesan kepada khalayak di masa kritis. Surat kabar apapun, tanpa melihat latar belakang ekonomi-politiknya harus mendukung diseminasi pendidikan kebencanaan agar kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat tumbuh di dalam diri masyarakat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan melaksanakan praktik komunikasi krisis yang baik dari pemangku media kepada khalayak.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemberitaan gempabumi Lombok 2018 di surat kabar nasional Indonesia dilihat dari lima aspek, yakni fase manajemen krisis, fokus pemberitaan, *frame,* atribusi tanggung jawab, dan topik.

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis isi *(content analysis),* yakni sebuah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual dengan cara mereduksi teks menjadi unit-unit dan kemudian menerapkan skema pengkodean pada unit-unit tersebut guna diperoleh inferensi (simpulan) mengenai isi komunikasinya (West & Turner, 2007).

Analisis isi *(content analysis),* terutama terhadap berita krisis akibat bencana yang disebabkan oleh faktor alam dan non-alam telah lama dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Wilkins (1986) yang meneliti siaran televisi dan berita koran terkait tragedi kebocoran gas Bhopal pada tahun 1984 dan Wenger & Friedman (1986) yang meneliti isi surat kabar untuk mengetahui adanya mitos bencana dalam peristiwa badai Alicia pada tahun 1983. Selain itu, Liang, Tsai, Mattis, Konieczna, & Dunwoody (2014) dalam penelitiannya menggunakan analisis isi untuk mengetahui cara televisi mempotret atribusi tanggung jawab terkait kebijakan perubahan iklim di Amerika Serikat, China, dan Kanada. Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kuantitatif, namun dengan variabel dan objek penelitian yang berbeda.

Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Muharfan, Wibawa, & Hendariningrum (2014) yang meneliti tentang berita bencana Situ Gintung di Harian Kompas; dan Suwarno & Suryawati (2019) yang meneliti berita bencana Lombok dan Donggala-Palu dalam situs daring Indonesia. Keduanya menggunakan metode analisis isi, namun yang membedakan keduanya dari penelitian ini adalah variabel penelitian dan teknik analisis.

Analisa dilakukan terhadap artikel berita mengenai gempabumi Lombok 2018 yang dimuat dalam surat kabar nasional Indonesia. Artikel berita yang dianggap relevan dikode berdasarkan frekuensi kemunculannya dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang telah dirumuskan dalam buku koding untuk ditarik sebuah inferensi. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan secara jelas mengenai suatu fenomena atau peristiwa (Rubin, Rubin, & Haridakis, 2009).

A. Variabel Pengkodean

1. Fase manajemen krisis
   Dalam konteks manajemen krisis, setiap fase krisis diperlukan untuk mengidentifikasi dan menentukan strategi komunikasi yang efektif. Dari beberapa model manajemen krisis, model tiga tahap adalah yang paling umum digunakan oleh para pakar. Sellnow & Seeger (2013) menyebutkan bahwa model manajemen krisis tiga tahap membagi fase krisis menjadi tiga, yakni prakrisis, krisis, dan pascakrisis. Dalam mempermudah pengorganisasian fase krisis, Badan Nasional Penanggulangan Bencana menetapkan 72 jam pertama sejak terjadinya bencana sebagai fase efektif tanggap darurat dan sangat krusial untuk menyelamatkan sebanyak mungkin korban di lokasi terdampak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013). Adapun masa sebelum 72 jam tersebut tergolong ke dalam fase prakrisis. Sebaliknya, masa setelah 72 jam tersebut tergolong ke dalam fase pascakrisis.
2. Fokus pemberitaan
   Barnes dkk. (2008) membuat beberapa kategori dalam menggolongkan fokus utama pemberitaan di surat kabar yang digunakan untuk melihat seberapa besar sebuah isu dianggap penting oleh media. Terdapat enam fokus pemberitaan, yakni: 1) kematian/luka/ hilang, 2) kerusakan, 3) mitigasi, 4) persiapan, 5) tanggap darurat, dan 6) pemulihan.
3. *Frame*
   Semetko & Valkenburg (2000) menetapkan lima *frame* yang umum digunakan oleh surat kabar da-

lam memberitakan bencana alam. Kelima *frame* tersebut adalah: 1) humanis, 2) konflik, 3) moral, 4) ekonomi, dan 5) atribusi tanggung jawab.

4. Atribusi tanggung jawab
   An, Gower, & Cho (2011) menyebut atribusi tanggung jawab berkaitan dengan identifikasi permasalahan atau solusi yang dibebankan kepada individu atau organisasi/kelompok. Yang tergolong ke dalam tingkatan individu meliputi redaktur surat kabar, ahli/pakar, dan masyarakat. Sedangkan yang tergolong ke dalam tingkatan organisasi meliputi pemerintah, badan/lembaga tertentu seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Non- Profit.
5. Topik
   Topik dalam artikel berita menjadi aspek yang sangat penting karena menentukan inti pembahasan suatu isu. Berkaitan dengan pemberitaan bencana alam, Qu, Huang, Zhang, & Zhang (2011) membagi topik ke dalam tiga kategori besar, yakni pesan informatif, pesan tindakan, dan opini.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah artikel berita mengenai gempabumi Lombok 2018 yang dimuat dalam lima surat kabar nasional Indonesia, yakni Kompas, Republika, Jawapos, The Jakarta Post dan Tempo dengan periode penerbitan 30 Juli -27 Oktober 2018. Populasi berjumlah 433 artikel dengan komposisi: 104 buah artikel dari harian Kompas, 162 buah artikel dari harian Republika, 78 buah artikel dari harian Jawapos, 39 buah artikel dari harian The Jakarta Post dan 50 buah artikel dari harian Tempo.

Sampel penelitian diambil dengan teknik sensus *(census sampling),* yakni teknik yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel sehingga tidak ada anggota populasi yang tidak diikutsertakan (Krippendorff, 2018).

C. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam analisis isi diperoleh melalui skema pengkodingan, yakni berupa buku koding *(code book).* Penelitian analisis isi dapat dikatakan valid apabila kategori-kategori dalam buku koding dapat dipahami dan disepakati oleh para pengkode. Adapun reliabilitas dalam analisis isi menunjukkan tingkat kesepakatan antar pengkode dalam menempatkan konten ke dalam suatu kategori yang telah terdefinisikan dalam buku koding. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat persetujuan tiap-tiap pengkode dalam menginterpretasi teks (Neuendorf, 2002).

Untuk menentukan reliabilitas, dilakukan uji terhadap sejumlah subsampel dengan rumus berikut (Riffe, Lacy, Fico, & Watson, 2005).

$$n = \frac{(N-1)(SE) + PQN}{(N-1)(SE)^2 + PQ}$$

Keterangan:

n : Jumlah subsampel yang digunakan
N : Jumlah populasi
P : Asumsi tingkat kesepakatan terhadap seluruh populasi
Q : (1-P)
SE : Standar kesalahan

Penelitian ini menggunakan asumsi tingkat kesepakatan *(P)* sekurang-kurangnya 95% atau 0.95 dengan taraf nyata *(α)* sebesar 5% atau 0.05 terhadap populasi *(N)* sebanyak 433. Standar kesalahan *(SE)* adalah sebesar 0.05 : 1.64 = 0.03.

$$n = \frac{(433-1) \bullet 0.0009 + 0.95 \times 0.05 \times 433}{(433-1) \bullet 0.0009 + 0.95 \times 0.05}$$
$$= 48.05$$

Dengan demikian, jumlah subsampel yang digunakan untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebanyak 48.05 atau sama dengan 48 artikel. Subsampel diambil secara acak dari masing-masing surat kabar. Untuk menghindari interpretasi pribadi yang berpotensi bias, dua orang pengkode terlatih melakukan analisis terhadap sejumlah subsampel secara independen. Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap 48 artikel berita, buku koding sudah valid dan reliabel untuk digunakan sebagai skema ukur penelitian.

Brouwer dkk. (1969) (dalam Krippendorff, 2018) menetapkan variabel dengan nilai di atas 0.8 sebagai koefisien reliabilitas yang diterima secara absolut, namun tetap menerima variabel dengan reliabilitas 0.67 hingga 0.8 dengan catatan bahwa inferensi ditarik secara hati-hati. Berdasarkan pernyataan tersebut, buku koding sudah reliabel dikarenakan keseluruhan variabel mencapai nilai minimum yang ditetapkan (Tabel I).

Tabel I
HASIL UJI RELIABILITAS

No	Variabel	Kategori	*r*
1	Fase manajemen krisis	-	1.00
2	Fokus pemberitaan	Kematian/Luka/Hilang	1.00
		Kerusakan	0.85
		Perpindahan tempat/ relokasi	0.70
		Mitigasi	0.84
		Persiapan	0.89
		Tanggap darurat	0.91
		Pemulihan	0.81
3	*Frame*	-	0.76
4	Atribusi tanggung jawab	-	0.74
5	Topik	-	0.74

r = Nilai reliabilitas

D. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang diperoleh melalui pengkodingan artikel berita ke dalam kategori-kategori yang telah dirumuskan dalam buku koding. Data yang dihasilkan berupa frekuensi *(f)* yang dihitung berdasarkan kemunculannya.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS STATISTICS 23 melalui dua teknik, yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum variabel berupa distribusi frekuensi ke tiap-tiap pos kategori. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menarik sebuah inferensi (simpulan) dari gejala yang diteliti untuk diterapkan kepada populasi (Sugiyono, 2008).

Analisis inferensial dalam penelitian ini dilakukan melalui uji non-parametrik *chi-square* (χ^2) terhadap dua sampel independen berbentuk nominal. Pada beberapa variabel dilakukan *Fisher's Exact Test* dikarenakan terdapat beberapa sel dengan nilai ekspekstasi kurang dari 5. Kedua jenis pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan dua variabel.

Kedua variabel dilakukan uji beda dengan menggunakan rumus *chi-square*. Dengan menggunakan kriteria *chi-square,* variabel dengan nilai sig. σ < .005 dinyatakan memiliki perbedaan yang kentara (signifikan) ketika disandingkan dengan variabel lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbedaan Frame Berdasarkan Fase Manajemen Krisis

Penggunaan *frame* dalam berita krisis dapat berubah seiring dengan bergantinya fase manajemen krisis. Perubahan ini menyebabkan isu yang dulunya disorot, menjadi kurang disorot seiring dengan hadirnya isu-isu lain yang dianggap lebih penting.

Temuan menunjukkan bahwa *frame* humanis memiliki nilai χ_{hitung}^2 sebesar 14.878 dengan nilai sig. σ.000 pada derajat kebebasan *(db)* = 1 (x^2_{tabel} = 3,841) (Tabel II). Dikarenakan *p-value* .000 lebih kecil dari .005, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan *frame* humanis memiliki perbedaan yang signifikan pada setiap fase manajemen krisis. Perbedaan signifikan yang terjadi pada *frame* humanis, moral, ekonomi, dan atribusi tanggung jawab mengindikasikan bahwa terdapat peningkatkan/penurunan frekuensi kemunculan yang berarti di setiap fase manajemen krisis. Sebaliknya, perbedaan yang tidak signifikan pada *frame* konflik menunjukkan bahwa frekuensi kemunculannya cenderung stagnan dari fase ke fase.

Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Houston dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan *frame* humanis meningkat di dua bulan setelah bencana terjadi. Peningkatan ini terjadi karena masa kritis telah berlalu dan media cenderung melakukan pendekatan humanis dalam memberitakan bencana *(to humanize disasters),* terutama untuk memberikan pelajaran dan evaluasi atas peristiwa yang terjadi.

Berbeda dengan *frame* humanis, *frame* konflik memiliki nilai χ_{hitung}^2 sebesar 8.067 dengan nilai sig. σ.005 pada db = 1. Nilai sig. σ.005 yang mana ≥ .005 menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *frame* konflik pada setiap fase manajemen krisis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut An dkk. (2011), *frame* konflik jarang digunakan dalam pemberitaan krisis akibat peristiwa tidak terduga seperti bencana alam. Untuk itu, tidak ada perbedaan yang signifikan terkait penggunaan *frame* konflik di ketiga fase manajemen krisis.

Frame atribusi tanggung jawab memperoleh nilai χ_{hitung}^2 sebesar 127.513 dengan nilai sig. σ.000 pada *db* = 1. Nilai sig. *σ* tersebut lebih kecil dari nilai *α* yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada penggunaan *frame* atribusi tanggung jawab di setiap fase manajemen krisis.

Dalam penelitiannya, Thomas dkk. (2016) menemukan bahwa *frame* atribusi tanggung jawab menjadi yang paling banyak digunakan dalam pemberitaan mengenai krisis, terlepas dari siapapun sumber dan korespondensi yang dituju. Arceneaux & Stein (2006) berpendapat bahwa masifnya penggunaan *frame* atribusi tanggung jawab terjadi karena bencana alam menyebabkan masyarakat bertanya-tanya dan berusaha mencari penjelasan kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab untuk menanggulangi krisis (Arceneaux & Stein, 2006). Meskipun tidak spesifik menunjuk sebagai penyebab dari bencana alam, namun media seringkali menunjuk pihak-pihak tertentu baik pemerintah maupun individu untuk melakukan respons dan tindakan penanggulangan.

B. Perbedaan Fokus Pemberitaan berdasarkan Fase Manajemen Krisis

Sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam mempromosikan isu kebencanaan, surat kabar idealnya memfokuskan isi berita pada bagian-bagian spesifik yang sesuai dengan fase manajemen krisisnya agar tujuan komunikasi krisis dapat tercapai dengan efektif. Sebagai contoh, fokus mengenai persiapan dan mitigasi bencana baiknya diulas pada fasa prakrisis agar khalayak mendapat pengetahuan mengenai upaya reduksi bencana. Sebaliknya, fokus mengenai tindakan tanggap darurat baiknya diulas pada fase krisis guna mengendalikan gejolak masyarakat serta menjaga kepercayaan publik terhadap pemerintah dan pemangku kepentingan lain terkait penanganan bencana.

Pada Tabel III, ditemukan bahwa fokus pemberitaan kematian/luka/hilang memperoleh χ_{hitung}^2 sebesar 41.401 dengan *p-value* .000 pada *db* = 1 χ_{tabel}^2 = 9,488. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari .005 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada frekuensi penggunaan fokus pember-

Tabel II
Hasil Uji Beda Penggunaan Frame Berdasarkan Fase Manajemen Krisis

Kategori	*x²hitung*	*db*	*p-value (σ)*	Keterangan
Humanis	14.878	1	0.000	Signifikan
Konflik	8.067	1	0.005	Tidak Signifikan
Moral	19.200	1	0.000	Signifikan
Ekonomi	11.842	1	0.001	Signifikan
Atribusi tanggung jawab	127.513	1	0.000	Signifikan

Tabel III
Perbedaan Fokus Pemberitaan Berdasarkan Fase Manajemen Krisis

Kategori	*x²hitung*	*db*	*p-value* (σ)	Keterangan
Kematian/Luka/Hilang	41.401	1	0	Signifikan
Kerusakan	2.532	1	0.112	Tidak Signifikan
Perpindahan tempat/relokasi	8.680	1	0.003	Signifikan
Mitigasi	0.581	1	0.446	Tidak Signifikan
Persiapan	6.228	1	.020*	Signifikan
Tanggap darurat	56.936	1	0	Signifikan
Pemulihan	25.887	1	0	Signifikan

itaan kematian/luka/hilang pada setiap fase manajemen krisis.

Terkait fokus pemberitaan kerusakan, penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki χ_{hitung}^2 sebesar 2.532 dengan nilai sig. σ.112 pada *db* = 1. Nilai sig. yang lebih besar dari .005 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan yang signifikan terkait kerusakan pada masing-masing fase krisis.

Adapun fokus pemberitaan perpindahan tempat/relokasi memperoleh nilai χ_{hitung}^2 sebesar 8.680 dengan nilai sig. σ.003 pada *db* = 1. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari nilai α yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan fokus pemberitaan perpindahan tempat/relokasi pada masing-masing fase manajemen krisis.

Selanjutnya, fokus pemberitaan mitigasi memperoleh nilai χ_{hitung}^2 sebesar 0.581 dengan nilai sig. σ.446 pada *db* = 1. Angka *p-value* tersebut lebih besar dari .005 yang artinya penggunaan fokus pemberitaan mitigasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada setiap fase manajemen krisis.

Fokus pemberitaan lainnya (persiapan, tanggap darurat, pemulihan) menunjukkan hasil yang positif dimana nilai χ_{hitung}^2 masing-masing kategori adalah 6.228, 56.936, dan 25.887. Seluruh kategori memperoleh nilai sig. σ masing-masing .020*, .000, dan .000. Ketiga kategori tersebut memiliki *p-value* di bawah .005 yang menunjukkan bahwa ketiga kategori, baik persiapan, tanggap darurat, maupun pemulihan memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda secara signifikan pada setiap fase manajemen krisis.

Menurut Barnes dkk. (2008), peningkatan ulasan ini bukan hanya terjadi masing-masing variabel secara spesifik, namun pada keseluruhan artikel berita. Penelitiannya menunjukkan bahwa pada fase prakrisis, rata-rata jumlah artikel berita yang terbit adalah 2.5. Jumlah tersebut meningkat pada fase krisis menjadi 28 artikel berita per hari. Pada fase pascakrisis, terdapat peningkatan sebesar rata-rata 58 artikel berita per hari. Peningkatan terhadap jumlah artikel berita yang terbit berimplikasi pada melonjaknya fokus pemberitaan secara spesifik. Kendati terdapat peningkatan, namun tidak semua terhitung memiliki perbedaan yang signifikan.

C. Perbedaan Frame berdasarkan Media

Dikarenakan setiap media memiliki karakteristik yang berbeda, maka cara masing-masing media menempatkan perspektif dan membingkai sebuah isu juga akan berbeda. Semetko & Valkenburg (2000) membagi media menjadi dua kelompok: kaku dan sensasional. Pengklasifikasian tersebut dianggap membantu dalam melihat bagaimana cara pandang media memengaruhi pembentukan *frame*.

Terlepas dari karakteristik ekonomi-politik masing-masing media, penelitian ini menganalisis apabila terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap media dalam menggunakan *frame* tanpa melihat secara mendalam latar belakang medianya.

Pada Tabel IV, diketahui bahwa *frame* humanis memiliki nilai χ_{hitung}^2 sebesar 33.143 dengan nilai sig. σ.000 pada db = 4 $\chi_{tabel}{}^2$ = 9,488. Nilai p-value yang lebih kecil dari .005 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan *frame* humanis oleh kelima surat kabar.

Dikarenakan *frame* konflik dan ekonomi memiliki nilai ekstrem yang mana nilai akumulasinya sama-sama rendah, keduanya diuji dengan *Fisher's Exact Test* dan menghasilkan χ_{hitung}^2 sebesar 5.134 dengan nilai sig. σ.283. Nilai sig. tersebut lebih rendah dari nilai α yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan kedua *frame* oleh setiap surat kabar. Artinya, meskipun kelima surat kabar memiliki perbedaan dalam meng-

Tabel IV
PERBEDAAN FRAME BERDASARKAN MEDIA (SURAT KABAR)

Kategori	x^2*hitung*	*db*	*p-value* (σ)	Keterangan
Humanis	33.143	4.0	0	Signifikan
Konflik	5.134		.283*	Tidak Signifikan
Moral	18.267	3.0	0	Signifikan
Ekonomi	5.134		.283*	Tidak Signifikan
Atribusi tanggung jawab	69.500	4.0	0	Signifikan

gunakan *frame* konflik dan ekonomi, namun kedua ketegori tersebut tidak menonjol secara frekuensi.

Adapun *frame* moral menghasilkan x^2_{hitung} sebesar 18.267 dengan nilai sig. σ.000 pada $db = 3x^2_{tabel}$ = 7,815. Besaran *p-value* tersebut lebih kecil dari nilai α sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan *frame* moral oleh setiap media. Diketahui bahwa penggunaan *frame* moral paling banyak dilakukan oleh Harian Republika dengan persentase 4% dari keseluruhan (Tabel V).

Frame atribusi tanggung jawab menghasilkan χ_{hitung}^2 sebesar 69.500 dengan nilai sig. σ.000 pada db = 4. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari .005 sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan *frame* atribusi tanggung jawab oleh setiap media. Diketahui bahwa *frame* ini paling banyak digunakan oleh Harian Republika dengan jumlah frekuensi 27%, yang mana paling tinggi di antara surat kabar lain.

Susunan empat *frame* lainnya berbeda dengan yang dihasilkan oleh penelitian ini mengingat kasus dalam penelitian ini adalah bencana alam, sedangkan penelitian Semetko & Valkenburg (2000) lebih kepada isu politik sehingga cara penentuan *frame* juga cenderung berbeda.

D. Perbedaan Atribusi Tanggung Jawab Berdasarkan Media

Ketika terjadi krisis, atribusi tanggung jawab kepada pihak-pihak tertentu seringkali tidak dapat dihindari. Pengatribusian ini tidak selalu melalui penunjukkan secara langsung bahwa seseorang/kelompok bersalah dan bertanggung jawab atas bencana yang terjadi, namun dapat pula melalui identifikasi tindakan/respons sebagai bentuk pertanggungjawaban. Penelitian ini menganalisis apabila terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan atribusi tanggung jawab kepada tiga pihak, yakni individu, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.

Hasil uji *chi-square* dengan menggunakan tabulasi silang antara atribusi tanggung jawab dan media (surat kabar) (Tabel VI) menunjukkan nilai χ_{hitung}^2 sebesar 28.678 dengan *p-value* .000 pada db = 8 (χ_{tabel}^2 = 15,507). Hasil pengujian menunjukkan bahwa χ_{hitung}^2 lebih besar dari (χ_{tabel}^2 dan nilai sig. σ lebih kecil dari .005. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait atribusi tanggung jawab oleh setiap media. Perbedaan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa setiap media masa cenderung memiliki frekuensi penggunaan atribusi tanggung jawab bervariasi dalam memberitakan gempabumi Lombok, baik artribusi kepada

Tabel V
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN FRAME OLEH SETIAP MEDIA

Media (SuratKabar)	Humanis		Konflik		Moral		Ekonomi		Atribusi	
	n	%	*n*	%	*n*	%	*n*	%	*n*	%
Kompas	9	2	4	1	6	1	7	2	78	18
Republika	19	4	3	1	17	4	7	2	116	27
Jawapos	19	4	4	1	6	1	3	1	46	11
The Jakarta Post	1	0	1	0	1	0	2	0	34	8
Tempo	1	0	3	1	0	0	0	0	46	11
Total	**49**	**10**	**14**	**4**	**30**	**6**	**19**	**5**	**320**	**75**

Tabel VI
PERBEDAAN ATRIBUSI TANGGUNG JAWAB BERDASARKAN SETIAP MEDIA

Kategori	*x²hitung*	*db*	*p-value* (σ)	Keterangan
Individu	35.164	4	.000	Signifikan
Pemerintah	44.824	4	.000	Signifikan
Organisasi non-pemerintah	61.427	4	.000	Signifikan
	28.674	8	.000	Signifikan

individu, pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah.

Untuk melihat signifikansinya pada masing-masing golongan, dilakukan uji *chi-square* satu per satu ke setiap kategori. Pada tingkatan individu, nilai χ_{hitung}^2 sebesar 35.164 dengan *p-value* .000 pada *db* = 4 (χ_{tabel}^2 = 9,488) Nilai *p-value* yang lebih kecil dari .005 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam melakukan atribusi kepada individu oleh media. Artinya, setiap antara media satu dengan media lain memiliki frekuensi penggunaan atribusi kepada individu yang bervariasi.

Sama seperti tingkatan individu dan pemerintah, atribusi terhadap organisasi non-pemerintah juga terdapat perbedaan yang signifikan antara masing-masing media. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai χ_{hitung}^2 sebesar 61.247 dengan *p-value* sebesar .000 pada *db* = 4.

E. Perbedaan Topik Berdasarkan Media

Topik oleh media menunjukkan garis besar informasi yang ingin disampaikan kepada khalayaknya. Penelitian ini membagi topik ke dalam tiga kategori, yakni pesan informatif, pesan tindakan, dan opini.

Uji chi-square melalui tabulasi silang antara topik dan media (Tabel VII) menunjukkan hasil χ_{hitung}^2 sebesar 2.982 dengan nilai sig. σ.935 pada *db* = 8. Nilai χ^2 yang tidak lebih besar dari 15.5073 serta *p-value* yang lebih besar dari .005 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan ketiga topik oleh masing-masing media. Artinya, kelima media cenderung memberitakan gempabumi Lombok 2018 dengan topik yang berbeda, namun perbedaan penggunaan *frame*-nya tidak kentara satu sama lain.

Gambar 3 menunjukkan bahwa pesan informatif adalah yang paling banyak digunakan oleh seluruh media pada persentase yang berbeda. Pesan tindakan dan pesan opini sama-sama menjadi topik yang paling jarang digunakan dalam memberitakan gempa Lombok 2018. Tidak ada kecenderungan khusus dalam penggunaan topik di setiap surat kabar.

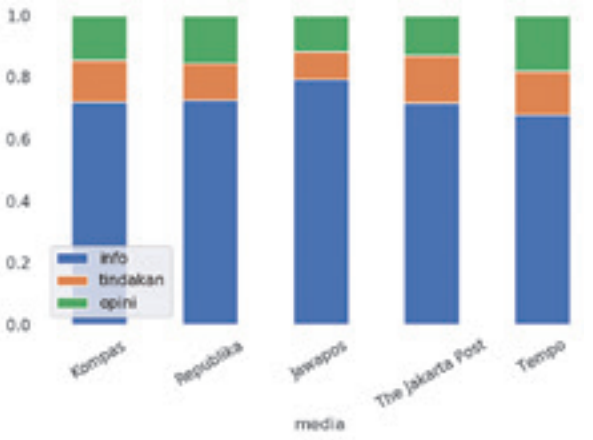

Gambar 3. Frekuensi penggunaan topik oleh setiap media

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan empat *frame* (humanis, moral, ekonomi, dan atribusi tanggung jawab) pada setiap fase manajemen krisis dalam memberitakan gempabumi Lombok 2018. Artinya, terdapat peningkatan atau penurunan intensitas penggunaan *frame* yang cukup besar dari fase ke fase. Frame konflik tidak tampak signifikan pada fase manajemen krisis manapun yang berarti intensitas penggunaan *frame* konflik cenderung sama/stagnan dari fase ke fase.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan lima fokus pemberitaan (kematian/luka/hilang, perpindahan tempat/relokasi, persiapan, tanggap darurat, dan pemulihan) pada setiap fase manajemen krisis dalam memberitakan gempabumi Lombok 2018. Artinya, terdapat peningkatan atau penurunan intensitas penggunaan lima buah fokus berita tersebut dalam jumlah yang cukup besar dari fase ke fase. Fokus pemberitaan kerusakan dan mitigasi tidak tampak signifikan pada fase manajemen krisis manapun yang diartikan bahwa

Tabel VII
Perbedaan Topik oleh Setiap Media

Kategori	x^2*hitung*	*db*	*p-value* (σ)	Keterangan
Topik	2.982	8	.935	Tidak signifikan

penggunaan kedua fokus berita tersebut cenderung sama/stagnan dari fase ke fase.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan tiga *frame* (humanis, moral, dan atribusi tanggung jawab) oleh setiap media dalam memberitakan gempabumi Lombok 2018. Artinya, penggunaan ketiga *frame* tersebut oleh setiap media massa cenderung berbeda dengan taraf penggunaan yang besar pada satu media, namun justru rendah pada media lainnya. Frame konflik dan ekonomi tidak tampak signifikan pada media manapun yang diartikan bahwa frekuensi penggunaan kedua *frame* tersebut cenderung rata-rata/hampir sama di setiap media.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengatribusian tanggung jawab pada tiga tingkatan (individu, pemerintah, dan organisasi nonpemerintah) oleh setiap media dalam memberitakan gempabumi Lombok 2018. Artinya, pihak yang mendapat atribusi dari setiap media massa cenderung berbeda dengan frekuensi pengatribusian yang besar dari satu media, namun justru rendah dari media lainnya.
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan tiga topik (pesan informatif, pesan tindakan, dan opini) oleh setiap media dalam memberitakan gempabumi Lombok 2018. Artinya, seluruh media menggunakan ketiga topik tersebut dengan intensitas yang rata-rata/hampir sama sehingga tidak nampak salah satu media yang menonjolkan topik tertentu dibandingkan media lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan evaluatif, yakni:

1. Bagi akademisi, perlu ada penelitian lebih lanjut, baik mengenai aspek pemberitaan maupun penggunaan jenis media lain yang berbeda terkait komunikasi krisis.
2. Bagi pemangku media, sebaiknya penggunaan fokus pemberitaan, *frame,* atribusi tanggung jawab, dan topik pemberitaan disesuaikan dengan fase manajemen krisisnya agar pesan komunikasi krisis yang dituju dapat tercapai dengan efektif. Adapun pemberitaan mengenai korban dan kerusakan untuk tidak dipolitisasi agar tidak menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat.
3. Bagi Dewan Pers, perlu dilakukan pelatihan terhadap jurnalis agar mampu membuat berita yang baik dan benar terkait komunikasi krisis bencana. Selain itu, produk hukum jurnalistik yang sudah ada yang menyangkut isu bencana perlu ditegakkan dan diawasi.
4. Bagi masyarakat, perlu adanya kesadaran mengenai pentingnya memahami komunikasi krisis sebagai bagian dari pendidikan kebencanaan.

Daftar Pustaka

An, S.-K., & Gower, K. K. (2009). How do the news media frame crises? a content analysis of crisis news coverage. *Public Relations Review,* 35(2), 107-112.

An, S.-K., Gower, K. K., & Cho, S. H. (2011). Level of crisis responsibility and crisis response strategies of the media. *Journal of Communication Management*.

Barnes, M. D., Hanson, C. L., Novilla, L. M., Meacham, A. T., McIntyre, E., & Erickson, B. C. (2008). Analysis of media agenda setting during and after Hurricane Katrina: Implications for emergency preparedness, disaster response, and disaster policy. *American journal of public health,* 98(4), 604- 610.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2018). *Ulasan guncangan tanah akibat gempa bumi di lombok timur* (Tech. Rep.). BMKG.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2013). Tanggap darurat 72 jam pertama: Masa krusial penyelamatan masyarakat terdampak. BNPB.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Data informasi bencana indonesia* (DIBI Data Service). BNPB. Retrieved from https://dibi.bnpb.go.id

Ecker-Ehrhardt, M. (2010). Aid organizations, governments and the media: The critical role of journalists in signaling authority recognition. *In Public policy and the mass media* (pp. 124-142). Routledge.

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major us natural disasters, 2000-2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly,* 89(4), 606-623.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology.* Sage publications.

Liang, X., Tsai, J.-Y., Mattis, K., Konieczna, M., & Dunwoody, S. (2014). Exploring attribution of responsibility in a cross-national study of TV news coverage of the 2009 United Nations Climate Change Conference in Copenhagen. *Journal of Broadcasting and Electronic Media,* 58(2), 253-271.

Muharfan, T., Wibawa, A., & Hendariningrum, R. (2014). Analisis isi pemberitaan bencana Situ Gintung di Cireundeu, Tangerang, Banten pada surat kabar Harian Kompas periode bulan Maret-April 2009. *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 7(2).

Neuendorf, K. (2002). *The content analysis guidebook.* SAGE: California.

Nitsmer, S. (2013). Tsunami disaster prevention and the roles of media in thailand. *In 21st jamco online international symposium* http://www. jamco. or. jp/en/symposium/21/4.

Qu, Y., Huang, C., Zhang, P., & Zhang, J. (2011). Microblogging after a major disaster in china: a case study of the 2010 yushu earthquake. *In Proceedings of the acm 2011 conference on computer supported cooperative work* (pp. 25-34).

Riffe, D., Lacy, S., Fico, F., & Watson, B. (2005). *Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research.* Routledge.

Rubin, R. B., Rubin, A. M., & Haridakis, P. M. (2009). *Communication research: Strategies and sources* (7th ed.). Cengage Learning. Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2013). Theorizing crisis communication (Vol. 5). John Wiley & Sons.

Semetko, H. A., & Valkenburg, P. M. (2000). Framing European politics: A content analysis of press and television news. *Journal of communication,* 50(2), 93-109.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

Suwarno, & Suryawati, I. (2019). Akurasi berita bencana di media online (analisis isi berita bencana Lombok dan bencana Donggala-Palu). *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis,* 3(2), 59-70.

Tilt, B., & Xiao, Q. (2010). Media coverage of environmental pollution in the People's Republic of China: Responsibility, cover-up and state control. *Media, Culture & Society,* 32(2), 225-245.

Wenger, D. E., & Friedman, B. J. (1986). Local and national media coverage of disaster: A content analysis of the print media's treatment of disaster myths. Disaster Research Center.

West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing communication theory: Analysis and application (3rd ed.).* McGraw-Hill: New York.

Wilkins, L. (1986). Media coverage of the Bhopal disaster: A cultural myth in the making. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters,* 4(1), 7-33.